

KERAMIK-KERAMIK CINA KUNO DI SITUS MEGALITIK ULAK LEBAR KOTA LUBUKLINGGAU

Yadri Irwansyah

Universitas PGRI Silampari

Email: yadriirwansyah@gmail.com

Abstrak

Situs Megalitik Ulak Lebar adalah situs yang berasal dari masa Islam, dimana batu-batu menhir berpasangan telah berubah fungsi menjadi nisan makam, situs Megalitik Ulak Lebar merupakan bekas pemukiman kuno yang berasal dari Abad XVII M masa Kesultanan Palembang Darussalam. Di situs Ulak Lebar sendiri banyak ditemukan pecahan-pecahan keramik Cina dan beberapa jenis gerabah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, tahapan-rahapan heuristik, Kritik, Atau Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Tujuan dari penulisan artikel ini memberikan informasi dan gambaran mengenai sebaran keramik-keramik Cina yang sampai di wilayah Pedalaman Palembang. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa keramik-keramik Ulak Lebar berasal dari era Dinasti Sung (Abad X M), Dinasti Ching (Abad XVII M) dan Dinasti Ming (Abad XVIII M).

Kata Kunci : Keramik, Cina Kuno, Situs Ulak Lebar

Abstract

The Ulak Lebar Megalithic Site is a site that originated from the Islamic era, where paired menhir stones have changed function to become tombstones, the Ulak Lebar Megalithic site is a former ancient settlement that originated from the 17th century AD during the Palembang Darussalam Sultanate. At the Ulak Lebar site itself, many fragments of Chinese ceramics and several types of pottery were found. The methods used in this study are historical methods, heuristic stages, Criticism, or Verification, Interpretation, and Historiography. The purpose of writing this article is to provide information and an overview of the distribution of Chinese ceramics that reached the Palembang Inland area. The results of this study found that Ulak Lebar ceramics came from the Sung Dynasty (10th century AD), Ching Dynasty (17th century AD) and Ming Dynasty (18th century AD).

Keywords: Ceramics, Ancient China, Ulak Lebar Site

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang
DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v5i1.9900>

Pendahuluan

Wilayah pesisir pantai timur Sumatera Bagian Selatan merupakan wilayah yang cukup padat dengan sebaran situs-situs arkeologi. Pada beberapa situs ditemukan berbagai tinggalan arkeologi berupa prasasti, sisa-sisa runtunan bangunan candi, berbagai arca dan pecahan tembikar serta keramik. Sebagian besar artefak-artefak tersebut merujuk kepada masa kejayaan kerajaan Sriwijaya dan berlanjut ke masa Kesultanan Palembang Darussalam.

Salah satu situs yang merupakan jalur persebaran tinggalan arkeologi Sumatera Selatan adalah Situs Megalitik Ulak Lebar, temuan seperti pecahan keramik dan gerabah di Ulak Lebar, memang sejak masa prasejarah Sumatera bagian Selatan khususnya wilayah pantai timur merupakan tempat yang nyaman sebagai tempat tinggal, hiruk pikuk lalu lintas manusia pada masa lalu telah membuat wilayah Sumatera bagian Selatan memiliki keragaman tinggalan arkeologis. Letaknya yang juga

sangat strategis membuat wilayah Sumatera bagian selatan menjadi salah satu jalur utama perdagangan maritim sejak awal abad masehi (Azra, 2002)

Daerah pantai timur Sumatera telah menjadi fokus kajian yang menarik pada awal dilakukannya pencarian letak ibukota Sriwijaya. Para ahli berpendapat bahwa wilayah pantai timur Sumatera (sekitar Palembang dan Jambi) telah menjadi sebuah hunian sejak Abad IV Masehi. Hal itu diperkuat dengan beberapa temuan-temuan arkeologis pada situs Karang Tengah dan situs Air Sugihan (Asih, 2020)

Tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut seperti cincin emas, manik, pecahan tembikar, tiang rumah, kemudi perahu, anting, batu asah, tulang gigi, bahkan, gerabah, guci dan keramik Cina. Tentu saja benda-benda arkeologi asing itu seperti guci, keramik cina, emas, manik dan tembikar tersebut tidak datang dengan sendirinya, ada yang membawa benda-benda tersebut berpindah tempat. Proses berpindah tempat suatu barang paling banyak melalui perdagangan dan barter, selain itu juga tidak menutup kemungkinan hasil pemberian.

Keberadaan gerabah, keramik, dan guci Cina di wilayah pesisir timur Sumatera pada awalnya disebut berasal dari perjalanan ziarah para pendeta Buddha dari Cina untuk mengunjungi tempat suci keagamaan di India pada sekitar Abad V Masehi, dalam perjalanannya mereka melalui jalur pantai timur Sumatera dan

menyempatkan singgah di sana (Azra, 1994).

Pada waktu itu keramik yang dibawa belum bernilai sebagai sebuah barang komoditi melainkan berfungsi sebagai alat upacara atau barang hadiah, sehingga selain memang jumlahnya yang terbatas, keramik yang dibawa juga memiliki kualitas yang tinggi (Wibisono, 2014).

Setelah munculnya Sriwijaya sebagai penguasa lautan yang memiliki wilayah dan pengaruh besar pada jalur perdagangan selat Malaka yang pengaruhnya hingga ke mancanegara bersamaan dengan kejayaan perdagangan sutra di masa Dinasti Tang Abad X Masehi. Perdagangan sutra melalui jalur laut juga merupakan faktor pendorong bertambah besar dan luasnya pengaruh kerajaan tersebut sebagai lalu lintas laut penghubung daerah barat (Timur Tengah dan India) dengan wilayah timur Cina (Nawiyanto, 2016).

Posisi Sriwijaya yang strategis dan memiliki angkatan laut yang kuat telah menjadikan wilayah Sriwijaya sebagai pusat dan lalu lintas perniagaan pada saat itu, sehingga para pedagang dari mancanegara banyak yang berdagang ataupun sekedar singgah di Sriwijaya untuk mengisi perbekalan, posisi yang strategis dan perdagangan yang ramai menjadikan Sriwijaya sebagai kerajaan yang terbuka (Azra, 2002).

Sebaran jenis dan kronologi keramik Cina yang telah ditemukan memberikan gambaran kepadatan jenis, asal,

dan masa keramik tersebut dibuat. Berdasar dari bukti-bukti arkeologis yang ada, ada dua wilayah aliran sungai yang dipakai sebagai jalur pintu masuk pelayaran dari hulu (pedalaman) ke hilir (pesisir) dan juga sebagai tempat berlabuh dan bongkar muat kapal-kapal dari wilayah lain (Guys, 1986).

Salah satu cabang atau anak dari Sungai Musi yang berada di daerah uluan (pedalaman) Palembang adalah Sungai Kelingi yang juga alirannya sampai ke wilayah Ulak Lebar (Lubuklinggau). Sungai pada waktu itu memang menjadi transportasi utama sebagai akses masyarakat wilayah pedalaman termasuk dari atau untuk sampai ke wilayah Ulak Lebar (Irwansyah, 2022).

Perkembangan perdagangan terus berlanjut dari masa Sriwijaya hingga keruntuhannya dan saat kemunculan kekuasaan baru yaitu Kesultanan Palembang Darussalam. Ulak Lebar sendiri yang merupakan wilayah kekuasaan Kesultanan Palembang memiliki kontak langsung dengan wilayah Iliir Palembang atau pusat Ibukota. Temuan-temuan seperti keramik Cina dan gerabah di wilayah tersebut tentu tidak datang dengan sendirinya ke Ulak Lebar dan tidak mungkin diproduksi disana karena tidak ada dalam tradisi masyarakat Lubuklinggau dan sekitarnya membuat keramik.

Kontak dengan wilayah luar termasuk hubungan perdagangan yang menyebabkan keramik dan gerabah tersebut bisa sampai di Ulak Lebar.

Temuan gerabah dan keramik di Ulak Lebar dari awal penelusuran tahun 1993 ditemukan kurang lebih 8 Kg pecahan keramik Cina dan banyak gerabah dari hasil observasi permukaan saja, dan sampai penelusuran terakhir pada tahun 2018 penulis masih bisa menemukan keramik dan gerabah-gerabah tersebut (Disdikbud Kota Lubuklinggau, 2018).

Situs Ulak Lebar sendiri merupakan bekas pemukiman kuno di masa Kesultanan Palembang, saat itu Ulak Lebar merupakan pusat pemerintahan marga yang dipimpin oleh seorang depati atau pesirah, hubungan Ulak Lebar dan dunia luar melalui percabangan anak-anak Sungai Musi, telah membuat Ulak Lebar menjadi salah satu tujuan persinggahan para pedagang yang sampai di wilayah uluan.

Metodologi

Penulisan ini menggunakan metode sejarah, secara operasional metode sejarah setelah menentukan tema yang akan ditulis memiliki tahapan-tahapan yang harus dijalankan sebagai berikut: 1). Heuristik, atau menghimpun sumber sejarah, 2). Kritik, Atau Verifikasi untuk menguji dan memberikan penilaian, 3). Interpretasi, mengerti makna yang sebenarnya dari pada data dan bukti sejarah yang sudah dinilai, dan 4). Historiografi yaitu pendeskripsian pikiran berdasarkan data dan bukti yang sudah diberikan nilai dalam bentuk tulisan (Abdurrahman, 2019).

Adapaun langkah-langkah dalam analisis dalam penelitian sejarah adalah (1) pemilihan subjek untuk diteliti; (2) pengumpulan sumber atau data informasi yang mungkin diperlukan untuk subjek tersebut; (3) Pengujian sumber untuk mengetahui sehat-tidaknya; (4) Penukilan unsur-unsur yang dapat dipercaya dari sumber (atau bagian sumber) yang valid hingga sintesis dari sumber-sumber yang valid (Gottshalk, 2012).

Hasil dan Pembahasan

1. Situs Megalitik Ulak Lebar

Situs megalitik Ulak Lebar adalah situs nisan Islam yang berasal dari Abad XVII M, situs ini merupakan warisan dari kebudayaan megalitikum di Ulak Lebar Lubuklinggau memiliki ciri khas tersendiri, menhir-menhir yang berpasangan tersebut telah mengalami persentuhan dengan Islam sehingga beralih fungsi menjadi nisan makam, berbeda dengan menhir pada umumnya yang ditemukan di beberapa daerah lain di Indonesia yang merupakan menhir biasa atau batu tunggal.

Tradisi megalitik Ulak Lebar bukanlah sebuah tradisi megalitikum yang berlaku atau berlangsung saat manusia belum mengenal tulisan atau saat awal tradisi itu berlaku di akhir masa prasejarah dalam pembabakan sejarah Indonesia, namun adalah keberlanjutan sebuah tradisi sehingga megalitikum di Ulak Lebar tergolong megalitik muda. Artinya megalitikum Ulak Lebar tidak sezaman dengan kebudayaan megalitikum yang muncul dan berkembang pada

Yadry, Keramik-Keramik Cina...

umumnya di Indonesia (Irwansyah, 2022).

Nisan-nisan tersebut umumnya berada dalam sebuah benteng yang mengelilingi sebaran dari nisan itu sendiri, benteng tersebut terbuat dari gundukan tanah, di sisi utara dan selatan benteng tersebut terdapat dua buah sungai, Sungai Kelingi di sebelah utara dan Sungai Kasie di sebelah selatan, di sekitaran menhir tersebut juga ditemukan keramik asing dan gerabah yang cukup banyak dan beragam. Hal ini menunjukkan jika area sebaran temuan tersebut merupakan pusat aktivitas pemerintahan atau wilayah pemukiman pada saat itu.



Gambar 2

Salah satu menhir di Situs Megalitik Ulak Lebar

(Sumber: Koleksi Pribadi)

Penelitian arkeologis pada situs megalitikum Ulak Lebar yang telah beberapa kali dilakukan sebelumnya mendapati beberapa tinggalan. yaitu: tradisi megalitik berupa menhir-menhir yang berpasangan (terdiri dari 11 sektor), Benteng Alam (bangunan pertahanan dari yang terbuat

tanah) dan pecahan keramik dan gerabah Cina. Menhir yang berpasangan tersebut tersebar di beberapa sektor, masing-masing sektor terdiri dari 2-6 menhir yang berpasangan, sebarannya menhir tersebut cukup luas terletak di kaki Bukit Sulap yang berada di tengah-tengah kota Lubuklinggau

2. Temuan Pecahan Keramik

Penelitian arkeologis yang dilakukan oleh Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1993-2002 dipimpin oleh Dr. Haris Suhendar dan Dr Arfian di situs Ulak Lebar Kota Lubuklinggau selain mengidentifikasi sebaran menhir, menemukan sisa-sisa benteng alam, pecahan keramik asing dan gerabah yang cukup banyak dan juga mendapati tulang tengkorak kepala manusia. Tim arkeologi nasional juga melakukan pengujian karbon pada sampel tulang tersebut, hasil pengujian tim katastrofik purba dengan radiosotop carbon C14 (carbon dating) dari sampel pecahan tulang tengkorak kepala yang ditemukan di Ulak Lebar tersebut menunjukkan masa usia 350 tahun (Syam, 2012)

Pada tahun 2018 tim dari Balai Arkeologi Sumsel, Departemen MIPA UI dan peneliti sejarah bekerjasama dengan Pemerintah Kota Lubuklinggau kembali melakukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi situs dan cagar budaya di Lubuklinggau, salah satunya situs megalitik Ulak Lebar. Kajian lanjutan ini melakukan pemetaan ulang pada dan mengidentifikasi temuan keramik, gerabah yang ada di Ulak Lebar.

Tim melakukan identifikasi dan mencocokkan sebaran keramik yang ditemukan di Sumatera Selatan dengan temuan-temuan yang tersimpan di Balai Arkeologi Sumsel serta yang ditemukan di situs Ulak Lebar. Hasil identifikasi tersebut memiliki kesamaan dengan sebaran keramik Cina yang ditemukan di Sumatera Selatan pada umumnya, keramik-keramik tersebut berasal dari era Dinasti Sung (Abad X M), Dinasti Ching (Abad XVII M) dan Dinasti Ming (Abad XVIII M). Keramik dan gerabah tersebut merupakan salah satu komoditi perdagangan yang marak di perdagangkan di wilayah uluan atau pedalaman pada akhir masa Kesultanan Palembang.



Gambar 1
Pecahan keramik dan gerabah yang ditemukan di Situs Megalitik Ulak Lebar

(Sumber: Koleksi Pribadi)

Mengenai asal-usul keramik dan gerabah tersebut dalam pembahasan sebelumnya penulis telah menyinggung mengenai kedatangan orang-orang Cina ke Ulak Lebar pada Abad XVIII saat masa pemerintahan Depati Bodo Nyangka Lurah dari wilayah Bengkulu dan Palembang karena

memang banyaknya komunitas Cina yang telah mendiami wilayah Bengkulu maupun Palembang. Komunitas Cina diberi keistimewaan dalam melakukan perdagangan dengan penduduk pribumi. Ulak Lebar adalah daerah penghasil biga semacam campuran untuk membuat porselin.

Para pedagang Cina datang ke Ulak Lebar mempertukarkan biga dengan kain sutera dan alat-alat rumah tangga lain seperti piring porselin, mangkuk, guci, gerabah dan lain sebagainya, mereka juga sempat membuka tambang emas di lokasi air terjun Bukit Kinci yang masih satu Kawasan dengan Bukit Sulap. Hingga hari ini lobang bekas galian tambang emas orang-orang Cina tersebut masih bisa kita lihat, penduduk sekitar menyebut lobang tersebut adalah lobang tambang Leong.

Keramik-keramik yang dibawa oleh pedagang Cina ini memiliki beragam bentuk dan motif, dari hasil penelitian oleh tim arkeologi Sumsel bersama penulis pada tahun 2018 menyimpulkan keramik-keramik tersebut berasal dari Dinasti Sung (Abad X), Dinasti Ching (Abad XVII) dan Ming (XVIII). Proses persebaran keramik-keramik dan gerabah ini menjelaskan jika Ulak Lebar (Lubuklinggau) sejak dahulu telah menjadi salah satu daerah tujuan perdagangan di wilayah pedalaman Palembang, karena memang wilayah uluan kaya akan sumber daya alam yang

Yadry , Keramik-Keramik Cina...

menjadi komoditi utama perdagangan saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, E. (2020). Sebaran Keramik Asing Pada Masa Sriwijaya (Abad Ke-7-13 Masehi) Di Pesisir Timur Sumatera Bagian Selatan: Bukti Kronologi Dan Hubungan Internasional. *Forum Arkoelogi*, 3, 121–130.
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Historis Pemikiran Islam di Indonesia*. Mizan.
- Azra, A. (2002). *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Mizan.
- Gottshalk, L. (2012). *Mengerti Sejarah* (Terj. Nugroho Notosusanto). Universitas Indonesia Press.
- Guys, J. (1986). *Oriental Trade Ceramics in South East Asia, Ninth to Tenth Century*. Oxford Univ Press.
- Irwansyah, Y. (2022). *Akulturasi Budaya dan Relasi Kuasa Dalam Situs Nisan Islam Ulak Lebar Lubuklinggau Abad XVII M*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nawiyanto. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budaya*. Tarutama Nusantara.
- Syam, S. (2012). *Sejarah Museum Subkoss Garuda Sriwijaya di Lubuklinggau*. Yayasan Subkos Garuda Sriwijaya.
- Wibisono, S. (2014). Arkeologi Natuna: Koridor Maritim di Perairan Laut Cina Selatan. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 23, 137–149.